

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah hal yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat untuk memajukan suatu peradaban bangsa. Pada zaman modern ini tentu bukan hal baru bagi umat manusia agar dapat diketahui pentingnya Pendidikan. Pendidikan dapat menjadikan hidup umat manusia menjadi lebih maju serta terarah serta mempunyai tujuan yang jelas. Dengan pendidikan, manusia akan lebih mengenali lingkungan sekitar dan mengetahui perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan pada masa penjajahan Belanda bersifat diskriminatif. Sekolah yang ada saat itu dibedakan untuk warga pribumi, warga Belanda dan warga keturunan Asing. Tidak semua anak pribumi bisa mengikuti pendidikan di sekolah khusus untuk warga Belanda dan warga keturunan Asing. Begitu pula dengan kedudukan perempuan yang belum bisa mengikuti pendidikan yang didapatkan oleh kaum pria. Jadi, pada masa penjajahan Belanda, yakni pada awal abad 20 saat diterapkannya politik etis, ada masalah dalam hal pendidikan perempuan.

Pendidikan perempuan merupakan sebuah proses transfer ilmu terhadap kaum perempuan, dimana pendidikan yang diterima perempuan seharusnya sama dengan pendidikan yang diterima laki-laki. Tidak ada perbedaan derajat, status sosial, maupun jenis kelamin, semua umat manusia mempunyai hak sama untuk belajar. Belajar merupakan sebuah hal yang diwajibkan dalam agama bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan (menurut versi ajaran Islam). Namun pada faktanya pendidikan yang telah perempuan terima beda halnya dengan pendidikan yang didapat oleh kaum laki-laki. Padahal sebenarnya kedudukan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki sama di mata agama Islam. Itulah

yang dirasakan dan menjadi pemikiran salah seorang perempuan Indonesia di penghujung akhir abad 19, yaitu R.A. Kartini.

Raden Adjeng Kartini (disingkat R.A. Kartini) merupakan pelopor kebangkitan wanita pribumi atau disebut feminisme dan ia merupakan seorang wanita yang berasal dari kelas bangsawan Jawa. Ayahnya, Ario Sosroningrat, merupakan seorang patih yang kemudian diangkat menjadi bupati Jepara. Ibunda dari Kartini merupakan putri dari istri pertama sang bangsawan, tetapi bukan istri utama. Ibu dari R.A. Kartini bernama M.A. Ngasirah, merupakan anak dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Haji Siti Aminah. Mereka adalah pemuka agama di Telukawur, Jepara. Silsilah R.A. Kartini dapat ditelusuri hingga Hamengkubuwono VI. Selain itu, garis keturunan Bupati Ario Sosroningrat dapat dilacak kembali kepada para bangsawan dari kerajaan Majapahit. Sejak menjabatnya Pangeran Dangirin sebagai bupati di Surabaya pada abad ke-18, leluhur Ario Sosroningrat menjabat banyak posisi berpengaruh di “Pangreh Praja” (penguasa lokal pada pemerintahan kolonial Belanda untuk menangani daerah jajahannya).

Pemikiran R.A. Kartini bermaksud kepada dua gagasan yang menjadi cita-citanya sejak dahulu yaitu kebebasan dan pendidikan. Kebebasan tersebut adalah terbebasnya dari belenggu adat istiadat dan aturan yang mengharuskan seorang perempuan yang telah berumur dua belas tahun untuk menetap dan tetap tinggal di dalam rumah untuk menjalani masa pingitan. Kebebasan yang dikehendaki oleh Kartini bukan hanya mementingkan kepada dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh perempuan pribumi yang selalu merasa terkekang dan tertindas oleh aturan dan adat istiadat. Menurut Kartini, kaum perempuan pribumi harus mempunyai pandangan sendiri sebagai manusia yang berhak mendapatkan kebebasan untuk berpikir secara bebas.

Selain kebebasan menentukan nasib dan kehidupnya sendiri, salah satu ide dan pemikiran yang tercetus oleh Kartini pada zaman itu adalah tentang pendidikan. Kartini berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan

untuk kaum laki-laki. Baginya, perempuan juga harus mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki sehingga dapat menentukan masa depannya sendiri dan tidak mengandalkan suami saja. Emansipasi wanita mulai berkembang berkat sepak terjang Kartini, salah satu pahlawan kaum perempuan Indonesia. Kartini merupakan salah satu tokoh pejuang wanita yang aktif memperjuangkan kesetaraan hak kaum perempuan ini. Berkaca dari kehidupannya sebagai perempuan Jawa di masa itu, R.A. Kartini begitu sangat mengidamkan persamaan derajat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Ia tidak sependapat dengan budaya yang turun temurun yang menjadikan seorang perempuan hanya mengikuti alur kehidupan. Selain itu, Kartini ingin membuktikan jika kaum perempuan bisa menggantikan peran sebagai laki-laki. Kartini ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di bidang pendidikan. Perempuan juga bisa menentukan pilihannya sendiri, tidak dengan paksaan orang tua dan kaum perempuan juga bisa sekolah dengan setinggi-tingginya.

Emansipasi merupakan gerakan yang mengarah pada sebuah perjuangan wanita di mana ia memperjuangkan keinginannya untuk mendapatkan hak kaum perempuan lain, untuk mendapat hak sama dengan laki-laki. Tujuan yang sebenarnya ialah agar menyetarakan derajat kaum perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Emansipasi sendiri merupakan usaha persamaan serta pemahaman peran kaum perempuan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mendapatkan hak-hak sama dengan kaum laki-laki atau yang lebih dikenal sebagai istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak dan derajat. Menurut Depdiknas, (2007: 295) emansipasi merupakan bentuk pembebasan diri dari perbudakan yang menimpa perempuan dan persamaan hak perempuan dengan laki-laki.

Emansipasi merupakan simbol kekuatan dari setiap kaum perempuan untuk bebas dari keterpurukan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang menjadi belenggu kaum wanita. Kehidupan para perempuan pribumi yang dulu seakan

terpasung di tengah eksploitasi kaum laki-laki terhadapnya, seakan menjadi hilang dengan dicetuskannya sebuah gerakan emansipasi wanita dan persamaan gender. Seorang wanita tidak hanya terpasung dan terbelenggu di dalam rumah dan menjadi penghuni dapur saja, tetapi dapat memperoleh pendidikan yang layak dan hak-haknya sebagai wanita.

Kartini dilahirkan serta dibesarkan ketika Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Ketika itu ada sebuah aturan yang dibuat untuk tidak memperbolehkan kaum perempuan mendapatkan pendidikan. Tentu saja dengan aturan tersebut akan membuat perempuan tertinggal dan bodoh. Karna hal tersebut Kartini mulai memperjuangkan untuk memberi kebebasan kepada kaum perempuan dari penindasan dan kebodohan. Pengembangan kaum perempuan sudah menjadi cita-cita lama Kartini sejak dahulu, dan hingga sekarang dapat dinikmati oleh sebagian besar kaum perempuan. Saat ini perempuan telah mampu memperoleh kebijakan finansial. Setidaknya perempuan sekarang mampu mendapatkan apa yang telah menjadi hak-haknya.

Pemikiran emansipasi R.A. Kartini menjadi sangat penting bukan untuk kaum perempuan di masa itu saja namun juga untuk kaum perempuan pada masa saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penyusun tertarik untuk mengambil judul penelitian “R. A. KARTINI SEBAGAI PEJUANG EMANSIPASI WANITA TAHUN 1901-1904 ”.

Pengambilan kurun waktu tahun 1901-1904 dihubungkan dengan situasi saat itu yakni kebijakan dan kepentingan politik etis pemerintah Belanda yang dicanangkan sejak 17 September 1901 untuk menutupi keserakahan, perampokan dan kekerasan yang telah dilakukannya selama kebijakan Sistem Tanam Paksa (STP) atau *Cultuurstelsel* yang telah merenggut nyawa 100.000 lebih penduduk bumiputera sehingga menjadi pembicaraan serius di parlemen Belanda (Arbanngsih, 2005: 74-75). Pada tahun 1904 R. A. Kartini meninggal dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penyusun dapat membuat rumusan masalah “bagaimana R. A. Kartini memperjuangkan Emansipasi Wanita Tahun 1901-1904?”.

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

- a. Raden Adjeng Kartini adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Kartini juga dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita. Kartini dilahirkan di Jepara, 21 April 1879. Kartini berasal dari keturunan bangsawan Jawa. Dia merupakan anak dari pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M. A. Ngasirah. Ibunya merupakan istri pertama ayahnya tetapi dia bukan istri yang utama. Pada waktu itu, ayah Kartini adalah seorang Wedana (kepala wilayah administrasi pemerintahan di antara kabupaten dan kecamatan). Karna ada sebuah aturan dari Belanda, apabila ingin menjadi bupati, sang ayah harus menikahi keturunan raja atau bangsaawan juga. Sementara M. A. Ngasirah sendiri hanyalah orang biasa. Ibunya Kartini merupakan anak dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, yang merupakan seorang guru agama dan tokoh agama di Telukawur, Jepara. Sedangkan sang ayah Kartini masih garis keturunan dari Hamengkubuwono VI.
- b. Pejuang adalah orang yang berusaha sekuat tenaga mewujudkan keadaan yang lebih baik, tidak peduli nantinya ia akan menikmati atau tidak. Istilah pejuang tidak identik dengan mengangkat senjata.
- c. Emansipasi wanita merupakan proses melepaskan diri para kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang menganggap perempuan rendah dari pengekangan hukum dan hak yang membatasi kaum perempuan agar mengembangkan diri dan untuk terus maju. Emansipasi digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan [hak](#)

[politik](#) maupun [persamaan derajat](#), sering bagi kelompok yang tidak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang mendasari R.A. Kartini dalam menggas emansipasi.
2. Untuk mengetahui strategi perjuangan R. A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita Tahun 1901-1904
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi R. A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita Tahun 1901-1904.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat menambah pengetahuan tentang peranan R. A. Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita tahun 1901-1904. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perjuangan R. A. Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran bagi pembaca khususnya penulis dalam membaca dan memaknai pesan yang terkandung di dalamnya, terutama tentang gerakan emansipasi wanita.